TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.9000

KONFIKSASI PEMBENTUK NOMINA DALAM NOVEL RELIGIUS

Nominalizing Circumfixation in a Religious Novel

Darma Gauri & Siti Ainim Liusti
Universitas Negeri Padang
dharmagauri22@gmail.com; sitiainim@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 24, 2025	Jan 13, 2026	Jan 25, 2026	Jan 30, 2026

Abstract

Research on affixation in Indonesian has been widely conducted; however, studies that specifically map nominal-forming circumfixation in religious novels remain limited. This study aims to describe the types of circumfixes, base forms, and patterns of noun formation through circumfixation in the novels *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* by Asma Nadia and *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El-Shirazy. This research employed a descriptive qualitative approach with a corpus-based document analysis design using Kortara, with purposively selected data consisting of circumfixed words and their sentential contexts. The findings show 430 instances of nominal-forming circumfixes, comprising *ke-…-an* (260 data points), *pe-…-an* (86 data points), and *per-…-an* (84 data points). The circumfix *ke-…-an* is the most productive and predominantly forms abstract nouns denoting states or qualities; *pe-…-an* tends to form nouns denoting processes or results of actions; while *per-…-an* forms nouns referring to places or outcomes of activities. In addition, seven patterns of noun formation through circumfixation were identified, with the pattern *ke-…-an* + D(A) → N being the most dominant, alongside allomorphic variation in *pe-…-an* (pen-, pem-, peng-). These findings underscore the role of circumfixation in naming abstract concepts that are

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

salient within religious narratives and strengthen the understanding of morphological productivity in religiously nuanced novels.

Keywords: Circumfixation; Nouns; Morphology; Religious Novels; Kortara Corpus

Abstrak: Penelitian tentang afiksasi dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus memetakan konfiksasi pembentuk nomina pada novel religius masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis konfiks, bentuk dasar, dan pola pembentukan nomina melalui konfiksasi dalam novel *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis dokumen berbasis korpus melalui *Kortara*, dengan data yang dipilih secara purposive berupa kata berkonfiks beserta konteks kalimatnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 430 data konfiks pembentuk nomina, terdiri atas ke-…-an (260 data), pe-…-an (86 data), dan per-…-an (84 data). Konfiks ke-…-an merupakan konfiks yang paling produktif dan dominan membentuk nomina abstrak bermakna keadaan atau sifat; konfiks pe-…-an cenderung membentuk nomina bermakna proses atau hasil tindakan; sedangkan konfiks per-…-an membentuk nomina yang merujuk pada tempat atau hasil kegiatan. Selain itu, ditemukan tujuh pola pembentukan nomina melalui konfiksasi, dengan pola ke-…-an + D(A) → N sebagai pola yang paling dominan, serta variasi alomorf pada pe-…-an (pen-, pem-, peng-). Temuan ini menegaskan peran konfiksasi dalam menamai konsep-konsep abstrak yang menonjol dalam narasi religius, sekaligus memperkuat pemahaman tentang produktivitas morfologis dalam novel bernuansa keagamaan.

Kata Kunci: Konfiksasi; Nomina; Morfologi; Novel Religius; Korpus *Kortara*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia yang dinamis membuat kajian morfologi khususnya afiksasi tetap relevan untuk diteliti. Afiksasi tidak hanya dipahami sebagai mekanisme teknis pembentukan kata, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial-budaya, cara berkomunikasi, serta kreativitas berbahasa yang tampak pada berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra. Novel, sebagai teks naratif yang memadukan ragam bahasa formal dan informal, menyediakan data kebahasaan yang kaya untuk mengamati variasi pemakaian bentuk kata dalam konteks sosial tertentu (Nurkhairunisa & Amin, 2023).

Selain menampilkan bentuk-bentuk kebahasaan, teks sastra juga memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pilihan kata termasuk kata berafiks mewakili nilai, ideologi, serta pandangan dunia yang dibawa pengarang. Dengan kata lain, analisis afiksasi tidak berhenti pada identifikasi bentuk dan fungsi morfem, melainkan dapat menjadi pintu masuk untuk memahami dimensi sosial-kultural yang melekat pada penggunaan bahasa dalam narasi

(Rohmawati, 2024). Oleh karena itu, afiksasi dalam novel layak diposisikan sebagai isu penelitian yang menghubungkan struktur bahasa dan pembentukan makna.

Di antara proses afiksasi, afiksasi pembentuk nomina menempati peran sentral karena nomina sering menjadi "pengusung konsep" yang menopang penggambaran peristiwa, keadaan, dan ide abstrak. Temuan berbasis korpus menunjukkan bahwa afiks pembentuk nomina seperti ke-…-an, peN-…-an, dan -an termasuk yang paling produktif dalam bahasa Indonesia kontemporer (Denistia & Rajeg, 2023). Produktivitas ini menandakan bahwa pembentukan nomina melalui afiksasi bukan fenomena pinggiran, tetapi bagian penting dari strategi pemaknaan dalam teks.

Peneliti berpandangan bahwa kajian afiksasi pada teks sastra perlu diperdalam pada bentuk yang lebih kompleks, yakni konfiksasi pembentuk nomina. Konfiksasi (misalnya ke-…-an, pe-…-an, per-…-an) tidak hanya membentuk kata turunan, tetapi juga kerap menghasilkan nomina bernuansa makna tertentu—seperti keadaan, kualitas, proses, tempat, atau konsep abstrak—yang fungsional bagi narasi. Dalam novel, bentuk-bentuk seperti *keberanian, kekecewaan, kejelasan, penerbangan,* dan *penginapan* menunjukkan bagaimana konfiksasi membantu pengarang menamai pengalaman dan kondisi tokoh secara lebih presisi, sehingga berkontribusi pada kepadatan makna di tingkat wacana (Priastuti & Ginanjar, 2020; Istiqamah dkk., 2024).

Pemilihan objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa novel religius kerap memuat tema pengalaman spiritual dan problematika keagamaan yang dekat dengan konsep-konsep abstrak, sehingga membutuhkan banyak nomina untuk menyatakan nilai dan keadaan batin. Sastra religius dipahami sebagai karya yang substansinya menghadirkan persoalan keagamaan dan pengalaman spiritual manusia, sehingga bahasa yang dipakai biasanya kuat dalam menamai nilai, prinsip, dan proses batiniah tokoh (Sayuti, 2017). Dengan karakter tersebut, novel religius menjadi ruang yang potensial untuk mengamati peran konfiksasi dalam pembentukan nomina abstrak.

Berdasarkan pertimbangan itu, penelitian ini memfokuskan data pada dua novel religius: *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Kedua novel menonjolkan pergulatan nilai, pilihan moral, serta keteguhan tokoh dalam menghadapi ujian, sehingga teksnya diperkirakan kaya akan nomina abstrak seperti *keyakinan, keteguhan, keikhlasan, perjuangan,* dan *penantian*. Dalam konteks tersebut, konfiksasi pembentuk nomina dipandang sebagai perangkat linguistik yang strategis

karena memungkinkan pengarang membangun konsep-konsep kunci yang menopang tema religius dan perkembangan karakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas afiksasi/konfiksasi dalam bahasa Indonesia dengan objek yang beragam. Priastuti dan Ginanjar (2020) meneliti konfiks ke-…-an pada teks surat kabar dan novel serta menunjukkan fungsinya yang produktif. Dhika JR (2024) mengkaji konfiks per-…-an pada naskah debat politik berbasis korpus dan menemukan dominasi pembentukan nomina deverba bermakna tindakan. Istiqamah dkk. (2024) membuktikan bahwa sufiks -an dalam novel mampu membentuk nomina dengan makna gramatikal yang beragam, sementara Denistia dan Rajeg (2023) menegaskan produktivitas tinggi afiks tertentu pembentuk nomina melalui analisis korpus besar.

Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa afiksasi muncul dalam variasi bahasa dan jenis teks yang berbeda-beda. Saragih dkk. (2022) melaporkan produktivitas afiksasi derivatif pada bahasa Batak Simalungun; Nafilah dkk. (2024) menemukan dominasi sufiks -nya dan konfiks ke-…-an serta per-…-an pada teks fabel; serta kajian pada teks sastra dan jurnalistik mengidentifikasi beragam kombinasi afiks yang membentuk nomina (Eka Lestari, 2023; Un, 2018; Husnina, 2019). Namun, ragam penelitian tersebut umumnya belum menempatkan konfiksasi pembentuk nomina pada novel religius sebagai fokus utama analisis, terutama dalam kaitannya dengan fungsi nomina hasil konfiksasi untuk membangun konsep-konsep abstrak yang khas pada narasi religius.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap konfiksasi pembentuk nomina dalam novel religius dan penautannya pada fungsi makna gramatikal dalam konteks kalimat dan wacana. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada kajian morfologi bahasa Indonesia yang menempatkan afiksasi sebagai proses pembentukan kata turunan, khususnya nomina, serta memeriksa jenis konfiks dan maknanya melalui pemakaian aktual pada teks sastra (Priastuti & Ginanjar, 2020; Denistia & Rajeg, 2023). Pendekatan ini diharapkan memperkaya pemetaan konfiksasi pembentuk nomina sekaligus menunjukkan kontribusinya terhadap gaya bahasa dan penguatan narasi dalam novel.

Akhirnya, penelitian ini berfokus pada: (1) identifikasi jenis-jenis konfiks pembentuk nomina yang muncul dalam *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* dan *Cinta Suci Zahrana*, (2) analisis fungsi serta makna gramatikal nomina hasil konfiksasi berdasarkan konteks kalimat dan wacana, serta (3) penjelasan peran konfiksasi dalam memperkuat narasi, karakterisasi, dan penyampaian nilai-nilai religius dalam novel. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini

diharapkan memberi kontribusi teoretis pada kajian morfologi bahasa Indonesia berbasis data sastra, serta manfaat praktis sebagai bahan ajar morfologi yang kontekstual melalui contoh autentik dari novel (Nurkhairunisa & Amin, 2023; Rohmawati, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif untuk memaparkan secara rinci fenomena konfiksasi pembentuk nomina dalam teks sastra. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis-jenis konfiks pembentuk nomina, bentuk dasar yang dilekati, serta pola pembentukan nomina pada kata-kata yang mengalami konfiksasi dalam dua novel religius, yaitu *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami gejala kebahasaan secara mendalam sesuai konteks pemakaian dalam narasi, sekaligus menggambarkan data sebagaimana adanya secara sistematis (Siswantoro, 2016; Sanjaya, 2018). Secara operasional, penelitian ini memadukan praktik linguistik korpus untuk penelusuran data berimbuhan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk penafsiran bentuk dan makna gramatikal dalam konteks kalimat (Sudaryanto, 2015).

Desain penelitian yang digunakan ialah desain analisis dokumen/teks berbasis korpus (corpus-based document analysis). Artinya, data diperoleh dari dokumen digital novel yang diakses melalui korpus linguistik Kortara (Korpus Nusantara), lalu diproses melalui tahapan penelusuran, pengunduhan, inventarisasi, dan klasifikasi. Karena penelitian ini berbasis teks, komponen "partisipan" digantikan oleh unit analisis berupa kata dan kalimat: data primer adalah kata berkonfiks pembentuk nomina, sedangkan data pendukung berupa kalimat konteks yang memuat kata tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling berbasis kriteria, yakni hanya memilih bentuk yang memenuhi syarat sebagai konfiks pembentuk nomina (mis. ke-…-an, pe-…-an, per-…-an) dalam dua novel yang ditetapkan sebagai sumber data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital: (1) mengakses dan login ke Kortara, (2) menelusuri korpus novel berdasarkan judul/pengarang, (3) memfilter kata berimbuhan sesuai awalan–akhiran yang ditargetkan, (4) mengunduh hasil temuan dalam format spreadsheet, (5) mengunduh konteks kalimat untuk tiap bentuk terpilih, dan (6) menyusun inventarisasi data dalam tabel kerja untuk memudahkan pelabelan kode dan perhitungan frekuensi kemunculan.

Analisis data dilakukan bertahap dan transparan agar dapat direplikasi. Tahap pertama ialah identifikasi dan pelabelan data hasil unduhan korpus, dilanjutkan dengan klasifikasi berdasarkan jenis konfiks (ke-…-an, pe-…-an, per-…-an), kemudian penentuan bentuk dasar (adjektiva/verba/nomina) serta perumusan pola pembentukan (mis. ke- + D(ADJ) + -an → N). Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasi menggunakan landasan teori morfologi untuk menjelaskan hubungan bentuk dasar–afiks serta makna gramatikal yang dihasilkan, sehingga menghasilkan deskripsi sistematis mengenai variasi konfiksasi pembentuk nomina dalam novel religius (Kridalaksana, 1996; Alwi, 2017). Untuk menjaga keabsahan, hasil inventarisasi dan klasifikasi data dikonsultasikan kepada validator (dosen pembimbing) melalui prosedur triangulasi pemeriksa/validator, sehingga ketepatan jenis konfiks, bentuk dasar, dan pola pembentukannya dapat dipastikan sebelum penarikan simpulan (Moleong, 2012; Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada tiga hal utama, yakni jenis konfiks pembentuk nomina, bentuk dasar yang dilekati konfiks pembentuk nomina, serta pola pembentukan nomina melalui konfiksasi dalam novel religius. Pengkajian terhadap ketiga hal tersebut berpijak pada teori morfologi dan afiksasi dari Kridalaksana, Chaer, Alwi, dan beberapa peneliti sebelumnya yang relevan.

1. Jenis Konfiks Pembentuk Nomina dalam Novel Religius

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 430 data konfiks pembentuk nomina yang terdiri dari konfiks *ke-an* sebanyak 260 data, konfiks *pe-an* sebanyak 86 data, dan konfiks *per-an* sebanyak 84 data. Temuan ini memperkuat pernyataan Alwi dkk (2017) dan Chaer (2015) bahwa konfiks dalam bahasa Indonesia merupakan afiks gabungan yang produktif dalam pembentukan nomina. Konfiks pembentuk nomina jenis *ke-an*, *pe-an*, dan *per-an* termasuk dalam kategori konfiks yang melekat pada berbagai bentuk dasar untuk menghasilkan nomina dan dalam penelitian ini, konfiks *ke-an* menunjukkan frekuensi kemunculan yang paling dominan.

Dominasi konfiks jenis *ke-an* dengan frekuensi kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan konfiks *pe-an* dan *per-an* sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1996) yang menyatakan bahwa konfiks *ke-an* berfungsi membentuk nomina yang menyatakan keadaan, sifat, atau hal yang bersifat abstrak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis kedua novel

lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk yang menyatakan keadaan, sifat, atau kualitas abstrak, yang sesuai dengan karakter karya sastra religius yang sarat dengan nilai moral dan refleksi batin. Tingginya penggunaan konfiks *ke-an* dalam kedua novel juga relevan dengan karakteristik naratif yang lazim ditemukan dalam genre novel religius Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Bandel (2014), novel-novel religius Indonesia cenderung menampilkan pola tertentu, di antaranya penggambaran sosok perempuan muslim yang ideal dengan segala kualitas positifnya dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Kedua novel yang dikaji memperlihatkan kecenderungan serupa dalam merepresentasikan figur muslimah ideal tersebut. Dalam konteks ini, pembentukan nomina abstrak melalui konfiks *ke-an* menjadi instrumen linguistik yang esensial bagi penulis untuk menghadirkan konsep-konsep spiritual seperti kerohanian, keimanan, keberkahan, dan nilai-nilai moral lainnya yang menjadi fondasi dalam membangun karakter tokoh serta alur naratif yang bermuatan profetik.

Temuan dominasi konfiks *ke-an* dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Denistia dkk. (2023) dalam penelitiannya terhadap korpus Tata Bahasa Indonesia Kontemporer menunjukkan bahwa konfiks *ke-an* merupakan salah satu imbuhan paling produktif berdasarkan frekuensi token dan tipe, dengan kecenderungan berkata dasar adjektiva. Priastuti dan Ginanjar (2020) juga menegaskan bahwa afiks *ke-an* tergolong produktif sebagai afiks derivatif dan berperan penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia, terutama dalam membentuk nomina dari adjektiva dan verba yang menyatakan keadaan atau sifat abstrak. Sementara itu, temuan mengenai konfiks *pe-an* dan *per-an* dalam penelitian ini memperlihatkan frekuensi yang lebih rendah dibanding *ke-an*. Hal ini berbeda dengan penelitian JR (2024) yang menemukan 56 data penggunaan konfiks *per-an* dalam debat Capres-Cawapres, serta penelitian Un (2018) yang menemukan tiga jenis konfiks pembentuk nomina (*ke-an*, peN-an, dan *per-an*) dengan distribusi yang relatif lebih seimbang dalam Jawa Pos. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks genre teks sangat memengaruhi produktivitas jenis konfiks tertentu. Novel religius cenderung lebih dominan menggunakan konfiks *ke-an* untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan moral yang abstrak, sedangkan teks politik atau media massa lebih banyak menggunakan konfiks *per-an* dan *pe-an* yang cenderung menghasilkan nomina deverba bermakna tindakan atau proses. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemilihan konfiks dalam pembentukan nomina tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh karakteristik genre dan tujuan komunikatif teks.

2. Bentuk Dasar yang Dilekati Konfiks Pembentuk Nomina dalam Novel Religius

Berdasarkan hasil analisis, bentuk dasar yang dilekati konfiks pembentuk nomina dalam kedua novel religius terdiri dari tiga kategori kelas kata. Konfiks *ke-an* membentuk nomina dari bentuk dasar adjektiva sebanyak 188 data, verba 44 data, dan nomina 28 data, dengan total 260 data. Konfiks *pe-an* membentuk nomina dari bentuk dasar verba sebanyak 84 data dan nomina 2 data, dengan total 86 data. Konfiks *per-an* membentuk nomina dari bentuk dasar verba sebanyak 71 data dan nomina 13 data, dengan total 84 data. Temuan ini menunjukkan bahwa konfiks *ke-an* memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam melekat pada berbagai kelas kata, sementara konfiks *pe-an* dan *per-an* lebih dominan melekat pada bentuk dasar verba.

Penentuan bentuk dasar dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Item and Process (IP) dari Simpen (2021) yang mempertimbangkan keterkaitan bentuk dan semantik. Pendekatan ini sejalan dengan Kridalaksana (1996), Chaer (2015), dan Alwi dkk. (2017) yang sama-sama menekankan pentingnya makna gramatikal dan semantik dalam menentukan bentuk dasar. Misalnya, kata keagungan memiliki bentuk dasar agung (adjektiva) dengan makna "hal yang bersifat agung", dan kata pemandangan memiliki bentuk dasar pandang (verba) dengan makna "hasil dari aktivitas memandang". Dominasi bentuk dasar adjektiva pada konfiks *ke-an* (188 data) memperkuat teori Kridalaksana (1996) dan Alwi dkk. (2017) bahwa konfiks *ke-an* produktif membentuk nomina abstrak dari adjektiva yang menyatakan keadaan atau sifat, seperti kebahagiaan, keindahan, dan kerohanian. Hal ini mencerminkan karakteristik novel religius yang banyak mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersifat abstrak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Denistia dkk. (2023) dalam analisis korpus Tata Bahasa Indonesia Kontemporer menemukan bahwa konfiks *ke-an* cenderung berkata dasar adjektiva, *per-an* berkata dasar nomina, sedangkan *pe-an* dan peN-an berkata dasar verba. Priastuti dan Ginanjar (2020) juga menemukan bahwa afiks *ke-an* membentuk nomina dari adjektiva, verba, adverbia, numeralia, dan nomina, yang membuktikan fleksibilitas tinggi konfiks ini dalam proses derivasi. Temuan yang sama juga ditemukan oleh Un (2018) yang mengidentifikasi bahwa konfiks pembentuk nomina dalam Jawa Pos melekat pada verba, adjektiva, nomina, dan adverbia. Namun, terdapat perbedaan distribusi bentuk dasar antara penelitian ini dengan Un (2018). Penelitian Un (2018) menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara berbagai kelas kata dalam teks media

massa, sedangkan penelitian ini menemukan dominasi adjektiva pada konfiks *ke-an*. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa genre teks memengaruhi preferensi penggunaan bentuk dasar. Novel religius cenderung menggunakan adjektiva untuk mengekspresikan kualitas spiritual dan moral yang abstrak, sedangkan teks media massa lebih variatif sesuai kebutuhan informasi yang beragam. Sementara itu, penelitian JR (2024) menemukan bahwa konfiks *per-an* dalam debat Capres-Cawapres umumnya melekat pada verba untuk membentuk nomina deverba bermakna tindakan, seperti perdagangan, pertumbuhan, dan perubahan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan konfiks *per-an* dominan melekat pada bentuk dasar verba (71 data). Dengan demikian, pemilihan bentuk dasar yang dilekati konfiks tidak hanya ditentukan oleh kaidah morfologis, tetapi juga oleh kebutuhan semantik dan pragmatik sesuai karakteristik genre teks.

3. Pola Pembentukan Nomina Melalui Konfiksasi dalam Novel Religius

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh pola pembentukan nomina melalui konfiksasi dalam kedua novel religius. Pola konfiks *ke-an* + D (A) → N sebanyak 188 data, *ke-an* + D (V) → N sebanyak 44 data, *ke-an* + D (N) → N sebanyak 28 data, *pe-an* + D (V) → N sebanyak 84 data, *pe-an* + D (N) → N sebanyak 2 data, *per-an* + D (V) → N sebanyak 71 data, dan *per-an* + D (N) → N sebanyak 13 data. Secara keseluruhan, ditemukan 430 data pola pembentukan nomina.

Proses pembentukan nomina melalui konfiksasi menunjukkan keteraturan morfologis yang sejalan dengan Kridalaksana (1996) bahwa konfiksasi merupakan proses simultan dimana prefiks dan sufiks melekat bersamaan pada bentuk dasar. Misalnya, kata keagungan terbentuk dari konfiks *ke-an* yang melekat simultan pada adjektiva agung menghasilkan makna "hal yang bersifat agung". Kata pemandangan dari verba pandang dengan konfiks *pe-an* bermakna "hasil dari kegiatan memandang". Adapun perguruan dari verba berguru dengan konfiks *per-an* bermakna "tempat untuk berguru". Setiap pola menghasilkan makna gramatikal berbeda: pola *ke-an* + D (A) → N menghasilkan nomina abstrak bermakna keadaan atau sifat seperti keindahan, kesabaran; pola *ke-an* + D (V) → N bermakna hasil atau peristiwa seperti kehilangan, kematian; pola *pe-an* + D (V) → N bermakna proses atau hasil tindakan seperti penjelasan, penghematan; dan pola *per-an* + D (V) → N bermakna tempat atau hasil kegiatan seperti pertempuran, perjuangan.

Dalam konfiksasi, terdapat fenomena morfofonemik terutama pada konfiks *pe-an* yang memiliki alomorf *pen-an, pem-an, peng-an* sesuai fonem awal bentuk dasar. Chaer (2015)

menjelaskan bahwa kaidah alomorf konfiks *pe-an* sejalan dengan prefiks *me-* dan *pe-*. Misalnya, penjelasan dari menjelaskan menggunakan alomorf *pen-an*, pemandangan dari memandang menggunakan pem-an, dan penghematan dari menghemat menggunakan peng-an. Proses ini memperlihatkan bahwa konfiksasi melibatkan penyesuaian fonologis untuk menghasilkan bentuk yang eufonis.

Dominasi pola *ke-an* + D (A) → N dengan 188 data mencerminkan karakteristik novel religius yang membutuhkan banyak nomina abstrak untuk mengekspresikan konsep spiritual seperti keimanan, kerohanian, keberkahan, kesabaran, dan keikhlasan. Pola ini memungkinkan penulis mengubah sifat menjadi konsep abstrak yang dapat menjadi tema sentral narasi. Pola *pe-an* + D (V) → N dengan 84 data menghasilkan nomina yang menyatakan proses atau hasil tindakan konkret seperti pemahaman, penukaran, cocok untuk menggambarkan peristiwa yang dialami tokoh. Adapun pola *per-an* + D (V) → N dengan 71 data menghasilkan nomina bermakna kegiatan atau tempat seperti perjuangan, perguruan, yang mencerminkan konteks sosial dan spiritual dimana tokoh berinteraksi dan menghadapi tantangan.

Temuan ini memiliki persamaan dengan Lestari (2023) yang menemukan 101 pola pembentukan dalam novel Sesuk, namun penelitian ini lebih terfokus dengan 7 pola khusus pembentukan nomina berfrekuensi tinggi. Un (2018) menemukan konfiks pembentuk nomina menghasilkan makna abstraksi, keadaan, tempat, dan hasil perbuatan, sejalan dengan temuan ini. Denistia dkk. (2023) menemukan *ke-an* cenderung berkata dasar adjektiva dan *pe-an* berkata dasar verba, yang memperkuat temuan penelitian ini. Namun, penelitian ini menemukan *per-an* lebih dominan melekat pada verba (71 data) dibanding nomina (13 data), berbeda dengan Denistia dan Rajeg. (2023) dalam korpus umum. Perbedaan ini menunjukkan genre teks mempengaruhi produktivitas pola tertentu. Novel religius membutuhkan banyak nomina bermakna proses spiritual seperti perjuangan, sehingga pola *per-an* + D (V) → N lebih produktif. Dengan demikian, pola pembentukan nomina melalui konfiksasi dalam novel religius tidak hanya mengikuti kaidah morfologis, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan semantik dan pragmatik genre untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan mora

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konfiksasi pembentuk nomina dalam dua novel religius yang diteliti terwujud melalui tiga jenis konfiks, yakni ke-…-an, pe-…-an, dan per-…-an, dengan total 430 temuan data. Konfiks ke-…-an merupakan yang paling dominan (260 data) dan terutama membentuk nomina abstrak bermakna keadaan atau sifat, sedangkan pe-…-an (86 data) cenderung membentuk nomina bermakna proses atau hasil tindakan, dan per-…-an (84 data) membentuk nomina bermakna tempat maupun hasil kegiatan. Dari sisi bentuk dasar, konfiks ke-…-an paling fleksibel karena dapat melekat pada adjektiva, verba, dan nomina, sementara pe-…-an dan per-…-an lebih dominan melekat pada verba. Pola pembentukan yang teridentifikasi berjumlah tujuh, dengan pola ke-…-an + D(A) → N sebagai pola paling produktif; selain itu, ditemukan gejala morfofonemik pada pe-…-an melalui variasi alomorf (*pen-*, *pem-*, *peng-*).

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa produktivitas konfiksasi terutama ke-…-an berkorelasi dengan kebutuhan novel religius dalam menamai konsep-konsep batiniah dan spiritual yang bersifat abstrak. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pembelajaran morfologi bahasa Indonesia berbasis teks sastra, sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran strategi pembentukan kata dalam membangun makna naratif. Penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus pada novel religius dari periode dan penulis berbeda, serta melakukan perbandingan lintas-genre agar variasi fungsi konfiksasi pembentuk nomina dapat dipetakan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Balai Pustaka.

Bandel, K. (2014). *Sastra, Perempuan, Seks*. Jalasutra.

Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.

Denistia, K., & Rajeg, G. P. W. (2023). Afiksasi Nomina dalam Bahasa Indonesia. In *Tata Bahasa Indonesia Kontemporer: Morfologi* (Book chapter manuscript). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Dhika JR, V. T. (2024). Konfiks Derivasi Per-/-an dalam Debat Capres-Cawapres Tahun 2024: Metode Linguistik Korpus. *Deskripsi Bahasa*, *7*(2), 81–98. https://doi.org/10.22146/db.14333

Ekasiwi, A. E., Primawati, A. N., Dewi, Y. P., & Kurniawan, E. D. (2025). Bentuk-Bentuk Konfiks dalam Artikel Berita Kompas.com. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(3), 1620–1624. https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/866

Herlina, D., & Sulistiyarini, S. (2024). Konfiks Ke-an dalam Bahasa Indonesia. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, *16*(1), 1–14. https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.7747

Istiqamah, dkk. (2024). Analisis Pembentukan Nomina Bersufiks -an dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *8*(2).

Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurkhairunisa, N., & Amin, A. (2023). Temuan Variasi Bahasa Ragam Formal dan Informal dalam Serial Nurbaya dan Novel Sitti Nurbaya (Kajian Sosiolinguistik). *Wicara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *2*(3), 120–134. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/17042

Priastuti, C. F., & Ginanjar, B. (2019). Afiks Ke-an sebagai Afiks Derivasional dalam Bahasa Indonesia. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, *5*(1), 95–98.

Rohmawati, R. F. S., & Anawati, L. S. T. (2024). Analisis Bentuk Afiksasi dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidigede (Kajian Morfologi). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, *2*(1), 65–78. https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2517

Sanjaya, W. (2018). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedural*. Prenada Media Group.

Saragih, T. A. H., Diana, S. N., & Nasution, K. (2022). Afiksasi Derivasional Pembentuk Nomina pada Bahasa Batak Simalungun. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, *5*(1). https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/1344

Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Cantrik Pustaka.

Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Un, M. F. (2018). *Konfiks Pembentuk Nomina dalam Jawa Pos* [Disertasi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun].